



Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Resiliensi Dan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Di Yogyakarta

Khusnul Fera Triansyah^{1*}, Retno Sumiyarini²

¹ Mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55295

² Dosen Keperawatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55295

e-mail: Khusnulferat@gmail.com

* corresponding author

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Background: A broken home can be interpreted as a breakdown in the family which causes conflict, arguments, and divorce. A broken home due to parents' divorce can affect children namely losing the purpose to live and life objective, causing a non-resilient personality and unconfident. Thus, children have difficulty identifying problems which affect their ability to make decisions in daily life. Hence, social support is needed. One of them is from peers.

Objective: To learn the association between peers' emotional support with resilience and the ability to make decisions in broken home students from divorced families.

Method: The research is quantitative with a cross-sectional approach. The respondents were 102 broken home students due to their parents' divorce aged 18 -25 years old who study in Yogyakarta in a 3-year diploma and undergraduate program. The instruments used were peers' emotional support, the Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) dan the assessment of career decision-making (ACDM).

Result: The result of the Somers statistic test showed a p-value of 0,003 (<0,05) which revealed the significant association between peer emotional support with resilience and a correlation coefficient value of 0,224. This illustrated a low closeness value and p-value of 0,489 (>0,05) which demonstrated that there was no significant association between peer emotional support and the ability for decision-making.

Conclusion: There is a significant association between peer emotional support and the ability for decision-making in broken home students due to parents' divorce in Yogyakarta.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article history

Received : 25 September 2024

Revised : 28 October, 12 December 2024

Accepted : 27 December 2024

Keywords

Broken home

Decision making ability

Peer emotional support

Resilience

Students

I. Pendahuluan

Broken home merupakan istilah untuk menggambarkan keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis dalam rumah tangga¹. *Broken home* dapat diartikan sebagai keretakan di dalam rumah tangga karena adanya masalah yang mengakibatkan konflik dan pertengkar hingga perceraian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kasus *broken home* akibat perceraian di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 terus meningkat. Kasus perceraian pada tahun 2020 terdapat 291.677 kasus. Tahun 2021 terdapat 447.743 kasus, sedangkan pada tahun 2022 tercatat 516.334 kasus perceraian di Indonesia dan dikatakan kasus pada tahun 2022 meningkat 15,31% dari tahun 2021. Perselisihan dan pertengkar sebagai penyebab utama perceraian pada tahun 2022, faktor lainnya dengan alasan ekonomi, meninggalkan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga, dan poligami (BPS, 2023). Perceraian yang terjadi bukan hanya

berdampak pada pasangan dan keluarga dari kedua belah pihak tetapi juga akan berdampak bagi seorang anak secara berkelanjutan, terutama di masa remaja^[3].

Broken home memiliki dampak yang ditimbulkan bagi anak menurut Diniyanti (2020)^[1]: (1) kesedihan yang berkepanjangan, (2) menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian, (3) menjadi lebih posesif, (4) sulit percaya dengan orang lain, (5) kehilangan kasih sayang, (6) tidak memiliki identitas diri, (7) trauma menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pada anak *broken home* dapat terjadi kehilangan makna hidup, tujuan hidup dan pribadi yang tidak resilien (terpuruk akan keadaan) serta tidak percaya diri sehingga kesulitan untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang akan ia jalani di kehidupan sehari-hari^[4]. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, anak yang mengalami *broken home* memiliki kemampuan *problem solving* yang lebih rendah dibanding anak yang tidak *broken home*. Hal ini diakibatkan kemampuan membuat keputusan dan memecahkan masalah adalah hal yang banyak diajarkan oleh orang tua^[1]. *Broken home* juga membuat anak merasa hidupnya berbeda dengan anak lainnya karena kondisi keluarga yang berbeda dimana anak membutuhkan perhatian, dukungan dan tempat untuk berkeluh kesah yang tidak mereka dapatkan secara penuh dari orang tua, hal tersebut dapat diperoleh dari dukungan sosial salah satunya teman sebaya^[3].

Dukungan emosional merupakan salah satu dukungan teman sebaya yang diungkapkan berupa sikap empati, peduli, dan perhatian sehingga individu merasa dicintai, nyaman dan diperhatikan ketika menghadapi tantangan dalam hidup^[5]. Dukungan sosial yang diberikan dari orang terdekat yaitu teman sebaya sangat membantu untuk membentuk pribadi yang resilien^[6] dan percaya diri yang tinggi sehingga membantu dalam hal pengambilan keputusan.

American Psychological Association (APA) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah tahap penyesuaian saat menghadapi kesulitan, trauma, peristiwa, ancaman atau bahkan sumber penting yang dapat mengakibatkan seseorang stress^[7]. Sholeha & Pratiwi (2021) mengungkapkan resiliensi menjadi sangat penting untuk anak *broken home*, resiliensi ini dapat membantu anak untuk membangun hubungan yang baik dengan orang tuanya, tidak mengganggu perkembangan remaja, mencegah terjadinya stres, dan juga dapat menjaga kesehatan mental sehingga mampu menghadapi situasi yang sulit. Berdasarkan hasil penelitian Sari & Ningsih (2022) dengan responden 52 remaja *broken home*, dukungan teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi dengan hasil uji korelasi yaitu nilai signifikansi $p=0,18$ ($p < .05$). Dalam Penelitian ini juga diperoleh skor empirik dukungan emosional yang lebih tinggi dari skor hipotetik, yang menunjukkan bahwa orientasi dukungan emosional responden yang lebih tinggi dari jenis dukungan yang lain seperti penghargaan, kasih sayang, dan hiburan yang bisa membuat individu Bahagia^[3].

Selain itu dukungan teman sebaya yang diterima pada anak *broken home* juga dapat membuat dirinya memiliki percaya diri yang tinggi sehingga membantu dalam hal pengambilan keputusan. Kepercayaan diri adalah kunci sukses dan bahagia dalam hidup, kepercayaan diri yang baik membantu dalam pengambilan keputusan, membangun hubungan dan mencapai kesuksesan^[4]. Berdasarkan hasil penelitian Massa *et al* (2020) perilaku sosial anak *broken home* di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai, menunjukkan perilaku memisahkan diri dari pergaulan sosial lantaran merasa malu dengan keadaan keluarganya yang sudah tidak utuh lagi. Oleh karena itu mereka membutuhkan dukungan sosial terutama teman sebaya yang berpengaruh pada penyelesaian *problem solving* terhadap masalah keluarga yang dihadapi.

Mahasiswa dengan latar belakang *broken home* akibat perceraian memerlukan dukungan sosial salah satunya dari seorang teman selama menjalani perkuliahan. Berbagai kesulitan dan masalah menunjukkan bahwa mahasiswa harus memiliki pribadi yang resilien untuk dapat beradaptasi dan mengatasi tantangan dan pemecahan masalah dalam kehidupan pribadi dan kampus^[10]. Studi pendahuluan dilakukan pada 10 mahasiswa *broken home* akibat perceraian di perguruan tinggi yang berada di Yogyakarta melalui metode wawancara. Dari studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa mereka menerima dukungan dari teman sebaya yang terdiri dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Berdasarkan wawancara, 7 mahasiswa mengatakan bahwasanya ke empat dukungan tersebut sangat mereka butuhkan dari seorang teman. Namun, diantara ke-empat jenis dukungan, dukungan emosional adalah hal yang sangat dibutuhkan setiap hari, dan berharap mereka dapatkan dari orang tua mereka. Dua mahasiswa lain mengatakan dukungan instrumental adalah dukungan yang cukup krusial untuk mereka, sedangkan 1 mahasiswa merasa, dukungan berupa penghargaan adalah hal yang penting. Kemudian dari 7 mahasiswa tersebut mengatakan bahwasanya dukungan emosional yang diberikan dari teman sebaya dapat membantu mereka untuk bangkit dari kesedihannya, mencari makna dan tujuan hidup, dan lebih semangat untuk menjalani

perkuliahan serta membantu dalam hal pengambilan keputusan melalui saran yang diberikan ketika mereka merasa tidak yakin dan kebingungan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi dan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cros sectional*. Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan selama 3 minggu pada bulan Juni 2024. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* secara *non probability sampling*. Perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus analitis korelatif (Dahlan, 2013), sejumlah 102 responden. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu dukungan emosional teman sebaya dan variabel terikat yaitu resiliensi dan keterampilan pengambilan keputusan.

Alat pengumpulan data menggunakan data karakteristik responden dan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yang telah teruji validitas dan realibilitas diantaranya dukungan emosional teman sebaya terdiri dari 12 pertanyaan oleh Nisak (2017), kuesioner resiliensi yaitu *Connor Davidson Resillience Scale* (CD-RISC) terdiri dari 10 pertanyaan oleh Fatmawati (2018) dan kuesioner keterampilan pengambilan keputusan yaitu yang merupakan versi bahasa Indonesia dari kuisisioner yang berjudul *Assesment of Career Decision Making* (ACDM). Kuisisioner terdiri dari 30 pertanyaan oleh Taji (2015).

Analisis data menggunakan analisis univariat dilakukan terhadap semua variabel yang ditemukan dalam hasil penelitian dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji statistik *Somers'd*. Penelitian ini telah dinyatakan kayak etik oleh tim etik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada bulan Juni dengan nomor S.Kep/224/KEP/VI/2024.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan status mahasiswa, tingkat semester, rentang waktu sejak orang tua cerai, dan tinggal serumah dengan siapa setelah orang tua cerai pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	23,5
Perempuan	79	76,5
Total	102	100
Usia		
Remaja Akhir (18-21 Tahun)	54	52,9
Dewasa Awal (22-25 Tahun)	48	47,1
Total	102	100
Status Mahasiswa		
Diploma 3 (D-3)	3	2,9
Strata (S-1)	99	97,1
Total	102	100
Tingkat Semester		
Semester 2	10	9,9
Semester 4	19	18,6
Semester 6	23	22,5
Semester 8	50	49
Total	102	100
Rentang Waktu Sejak Orang Tua Cerai		
Kurang Dari 5 Tahun	12	11,8
Lebih Dari 5 Tahun	90	88,2
Total	102	100

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggal Setelah Orang Tua Cerai		
Ayah	11	10,8
Ibu	62	60,8
Keluarga Yang Lain	29	28,4
Total	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dengan jumlah terbanyak menurut jenis kelamin yaitu perempuan sejumlah 79 mahasiswa (76,5%), usia remaja akhir yang berada pada usia 18-21 tahun sejumlah 54 mahasiswa (52,9%), dan jenjang pendidikan strata (S-1) sejumlah 99 mahasiswa (97,1%), tingkat semester 8 sejumlah 50 mahasiswa (49%), rentang waktu sejak terjadinya perceraian orang tua yaitu lebih dari 5 tahun sejumlah 90 mahasiswa (88,2%), dan responden memilih bersama tinggal bersama Ibu setelah perceraian sejumlah 62 mahasiswa (60,8%).

3.2. Gambaran Dukungan Emosional Teman Sebaya Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Tabel 2. Gambaran Dukungan Emosional Teman Sebaya Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Dukungan Emosional Teman Sebaya	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	4	3,9
Sedang	34	33,3
Tinggi	64	62,8
Total	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Pada penelitian ini yang ditunjukkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dukungan emosional teman sebaya pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sejumlah 64 mahasiswa *broken home* (62,8%). Dukungan emosional tinggi artinya sebagian besar responden mendapatkan sikap empati, kepedulian, dan perhatian, penghargaan positif dan dorongan atau motivasi yang diberikan oleh teman sebaya dengan intensitas sering hingga selalu dan seorang teman sebaya selalu ada ketika dibutuhkan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Liyanovitasari dan Setyoningrum (2023) pada anak SMK Negeri 1 Pringapus yang meneliti mengenai "hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan konsep diri", didapatkan bahwa dukungan emosional teman sebaya dalam kategori baik dengan persentase 61,9%. Dukungan teman sebaya yang baik artinya dapat meluangkan waktu untuk dirinya dan teman sebayanya untuk belajar bersama, berdiskusi dan saling menyampaikan pendapat dalam kelompok belajarnya. Penelitian Adrian *et al* (2024) mengungkapkan salah satu manajemen stres yang dilakukan mahasiswa *broken home* ialah dengan berkumpul dengan teman sebaya mengkomunikasikan banyak hal yang bahkan di luar topik dan dapat menghibur dirinya hingga tertawa bersama. Namun tidak hanya itu, bersama teman sebaya juga dapat menyampaikan isi hati mengenai rasa kekecewaan yang terjadi dalam rumah tangga orang tuanya yaitu perceraian.

Tabel 3. Gambaran Rata-Rata Skor Dimensi Dukungan Emosional Teman Sebaya pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Dimensi Dukungan Emosional Teman Sebaya	Mean	SD	Min	Max
Motivasi/dorongan	3,11	0,37	1	4
Empaty	2,86	0,43	1	4
Kepedulian	2,97	0,41	1	4
Perhatian	2,90	0,43	1	4
Penghargaan Positif	3,01	0,35	1	4

(Sumber: Data Primer, 2024)

Setelah di analisis lebih lanjut mengenai pertanyaan pada dimensi dan indikator (tabel 3), aspek dorongan atau motivasi yang diberikan (*encouragement toward the person*) merupakan hal yang dominan yang dirasakan oleh mahasiswa *broken home*, hal ini dibuktikan dengan hasil mean (3,11) lebih tinggi daripada aspek empati (*empathy*), peduli (*caring*), perhatian (*concern*), dan penghargaan positif (*positive regard*). Hal ini dapat diartikan *encouragement toward the person* atau dorongan yang diberikan oleh teman sebaya dapat membuat seorang mahasiswa *broken home* mendapatkan hal yang ia tidak dapatkan secara utuh dari orang tuanya. Sikap tersebut dapat berupa seorang teman sebaya sebagai pendengar yang baik, memberikan semangat, bersikap bangga terhadap hal positif yang telah dilakukan, ketika membutuhkan saran dalam membuat keputusan dapat memberikan masukan, menyetujui pendapat dan memberikan dorongan motivasi untuk maju dan berhasil mencapai tujuannya. Menurut Sarafrino dan Smith, *encouragement toward the person* merupakan perilaku seseorang terhadap orang lain berupa dorongan individu atau motivasi agar fokus untuk mencapai tujuannya^[12]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Detta dan Abdullah (2017), bahwasanya remaja *broken home* mendapatkan dukungan dari saudara dan teman yang dapat membantu untuk mengingatkan mengenai nilai-nilai agama dan memberi semangat untuk merasa tenang, kuat dan tegar saat menghadapi permasalahan keluarganya.

3.3. Gambaran Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Tabel 4. Gambaran Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Resiliensi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat Rendah	14	13,7
Rendah	5	4,9
Sedang	13	12,7
Tinggi	24	23,6
Sangat Tinggi	46	45,1
Total	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Pada penelitian ini yang ditunjukkan tabel 4 dapat diketahui bahwa resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian dalam kategori sangat tinggi sejumlah 46 mahasiswa *broken home* (45,1%). Resiliensi tinggi artinya sebagian besar responden memiliki *hardiness* yang menggambarkan ketangguhan dalam menghadapi tekanan dan mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam keluarganya dan memiliki *persistence* yang menggambarkan kegigihan yang dimana kejadian perceraian orang tuanya dimasa lalu terdapat dampak negatif dan banyak perubahan yang terjadi dalam keluarganya, hal tersebut tidak membuatnya menyerah dan dijadikan sebagai motivasi untuk terus bangkit, perubahan yang lebih baik dan mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Kegigihan juga mendukung remaja *broken home* untuk terus maju mencapai tujuan dimasa yang akan datang^[14].

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Ningsih (2022) didapatkan bahwa dari 52 remaja *broken home* sebagian besar memiliki resiliensi tinggi sebanyak 25 orang (48,1%) dan juga didukung dengan penelitian Fany *et al* (2023) yang dilakukan pada mahasiswa *broken home* yang menunjukkan pada hasil analisis deskriptif bahwa sebagian besar responden mempunyai resiliensi tinggi dengan persentase 85%. Individu dengan resiliensi tinggi mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah dengan cepat, tidak merasa bersalah dengan dalih sebagai korban dan dapat membuat keputusan. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Santoso & Huwae (2023) yang menampilkan skor resiliensi sebagian besar remaja pada usia 18-22 tahun dalam kategori tinggi dengan presentase 63,7%. Individu dapat bertahan di keluarga yang *broken home* atau bercerai disebabkan terdapat penerimaan diri yang positif. Hal ini dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional yang didapatkan dari lingkungan dapat membangun pribadi yang resilien yang ditunjukkan dengan bangkit kembali dan optimis tentang masa yang akan datang.

Setelah dianalisis lebih lanjut dari 46 mahasiswa *broken home* (45,1%) yang memiliki resiliensi sangat tinggi didapatkan responden remaja akhir sejumlah 21 mahasiswa (20,6%), sedangkan responden dewasa awal sejumlah 25 mahasiswa (24,5%) dan terjadinya perceraian orang tua yaitu lebih dari lima tahun sejumlah 40 mahasiswa (39,2%) yang juga memiliki resiliensi sangat tinggi. Hal ini berarti perjalanan kehidupan sebagai anak *broken home* sudah lebih dari lima tahun dan perceraian terjadi saat responden masih berusia anak atau remaja awal dan saat ini responden memasuki remaja akhir atau dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan tinggi sebagai seorang mahasiswa yang juga dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi. Penelitian yang dilakukan Wardani (2021) juga mengungkapkan seiring

bertambahnya usia anak *broken home* merasa terdapat perubahan dalam dirinya seperti merasa lebih kuat, tangguh, percaya bahwa dirinya akan lebih baik dari sebelumnya serta mampu berdiri di kakinya sendiri artinya mampu menghidupi dirinya sendiri.

Peneliti menganalisis lebih lanjut mengenai pertanyaan pada indikator resiliensi didapatkan mean tertinggi pada item nomor 4 sebesar 3,52 yang artinya sebagian besar keberhasilan menghadapi tekanan dapat menguatkan seorang mahasiswa *broken home*, selanjutnya mean item nomor 5 sebesar 3,45 yang artinya mahasiswa cenderung bangkit kembali setelah mengalami sakit atau penderitaan terutama mengenai permasalahan dan kondisi keluarga yang sudah berubah dan tidak harmonis akibat perceraian. Sedangkan, pertanyaan dengan nilai mean terendah yaitu item nomor 7 sebesar 3,07 yang artinya mahasiswa *broken home* tidak dapat fokus di bawah tekanan permasalahan keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayanti (2021), dengan hasil kuesioner ketahanan mental terdapat 40% responden menyatakan tidak dapat “fokus di bawah tekanan” dan 30% menyatakan tidak dapat “menghadapi keadaan apapun yang terjadi” dengan aspek *hardiness* yang menunjukkan ketangguhan dan kemampuan individu dalam menghadapi situasi tertentu, situasi sulit dan perasaan yang tidak diharapkan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Aryadelina dan Laksmiwati (2019) yang menemukan bahwa remaja melewati proses *succumbing* (menyerah) karena keadaan sulit setelah orang tua bercerai. Selain itu, mereka akan mengalami penurunan diri, yang ditunjukkan dengan timbulnya perasaan negatif seperti sedih dan merasa terpuruk^[16].

3.4. Gambaran Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Tabel 5. Gambaran Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Pengambilan Keputusan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sedang	48	47,1
Tinggi	54	52,9
Total	102	100

(Sumber: Data Primer, 2024)

Pada penelitian ini yang ditunjukkan tabel 5 dapat diketahui bahwa keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian sebagian besar dalam kategori tinggi sejumlah 54 mahasiswa (52,9%). Keterampilan pengambilan keputusan tinggi artinya sebagian besar responden mampu mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari baik keputusan kecil maupun keputusan yang besar.

Setelah di analisis lebih lanjut dari 54 mahasiswa *broken home* (52,9%) yang memiliki keterampilan pengambilan keputusan tinggi didapatkan sejumlah 28 mahasiswa (27,5%) dalam kategori dewasa awal dan tingkat semester 8 sejumlah 24 mahasiswa (23,5%) yang juga dikategorikan sebagai dewasa awal, sedangkan pada remaja akhir sejumlah 21 mahasiswa (20,6%). Penelitian Pakpahan & Kustanti (2018) didapatkan mayoritas mahasiswa tahun keempat mempunyai pengambilan keputusan karir yang tinggi sebesar 71,36%. Papalia dan Fieldman (2014) mengungkapkan ketika dewasa awal memasuki bangku perkuliahan atau kerja ia akan memegang tanggung jawab dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Individu harus menyelesaikan negosiasi akan otonomi sejak remaja dan mengartikan hubungan dengan orang tua. Susanti dan Pamela (2018) juga mengungkapkan semakin individu berpendidikan hal itu akan lebih memahami dirinya dengan baik, termasuk potensi dan kelemahannya, sehingga memiliki kepercayaan diri^[18].

Setelah dianalisis lebih lanjut pertanyaan pada indikator, aspek rasional mendapatkan mean lebih tinggi sebesar 3,34 daripada aspek intuitif dan dependen. Pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan pertimbangan logis dan sistematis, tidak memutuskan dengan tergesa-gesa, mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan dan terdapat sumber yang valid, dan merencanakan dengan matang sebelum mengambil keputusannya, serta mempertimbangkan konsekuensi atas keputusan yang akan di ambil. Hal ini di perkuat menurut Harren (1979) bahwa keputusan secara rasional yang dibuat bersifat objektif, logis dan mendekati kebenaran^[19]. Penelitian ini didukung oleh penelitian Auliasari (2019), mengungkapkan bahwa identifikasi mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir rasional, alasan siswa melakukan suatu hal karena untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga dapat berpikir ke depan dan mencari berbagai informasi tentang karirnya dan

juga membuat perencanaan yang maksimal sebelum individu tersebut mengambil keputusan karirnya. Penelitian Satata (2021) mengungkapkan, salah satu dampak positif yang dirasakan oleh anak *broken home* yaitu muncul sikap mandiri (independen) yang dimana responden mampu untuk memutuskan secara mandiri terhadap apa yang nantinya dilakukan tanpa adanya hambatan dari kejadian sebelumnya.

3.5. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Resiliensi Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta

Tabel 5. Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* di Yogyakarta

Dukungan Emosional Teman Sebaya	Resiliensi										r	p-value		
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi				Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			F	%
Rendah	1	25	0	0	0	0	1	25	2	50	4	100	0,319	0,003
Sedang	1	29,4	3	8,8	3	8,8	9	26,5	9	26,5	34	100		
Tinggi	3	4,7	2	3,10	10	15,6	14	21,9	35	54,7	64	100		
Total	1	13,7	5	4,9	13	12,7	24	23,5	46	45,1	102	100		

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik *Somers' d* yaitu nilai *p-value* sebesar 0,003 lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha=0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* di Yogyakarta. Keeratan hubungan yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,319 yaitu rendah karena berada pada rentang (0,2-0,399) dengan arah korelasi positif, hal ini berarti semakin tinggi dukungan emosional teman sebaya maka akan semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian orang tua.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Sari dan Ningsih (2022) pada remaja *broken home* dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan dukungan teman sebaya dengan resiliensi dengan hasil uji korelasi yaitu nilai signifikansi $p = .0,18$ ($p < .05$) dengan nilai keeratan 0,326 yaitu rendah dan diperoleh skor empirik dukungan emosional yang lebih tinggi dari skor hipotetik, yang menunjukkan bahwa orientasi dukungan emosional responden yang lebih tinggi dari jenis dukungan yang lain seperti penghargaan, kasih sayang, dan hiburan yang bisa membuat individu bahagia. Sarafino & Smith (2011) mendukung penelitian ini dengan menyatakan bahwa dukungan emosional dimaksudkan guna melindungi individu dari dampak negatif yang muncul karena emosi yang disebabkan oleh stress^[3].

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan terdapat dukungan emosional teman sebaya tinggi dengan resiliensi sangat tinggi terdapat 35 responden (54,7%). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi dukungan emosional mencakup beberapa faktor yaitu keintiman, harga diri dan keterampilan sosial. Dukungan sosial lebih banyak didapatkan dari keintiman yang berasal dari hubungan interpersonal yang mempunyai kedekatan hubungan, semakin intim seseorang maka dukungan yang didapatkan semakin besar^[22]. Salah satu dukungan sosial mahasiswa *broken home* berasal dari teman sebaya yang juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya resiliensi, yaitu *external supports "i have"*. Kedekatan antara mahasiswa *broken home* dengan teman sebayanya dapat memberikan dukungan emosional yang dapat membantu menyesuaikan dan bertahan di situasi dan juga bangkit dari keterpurukan akan kejadian masa lalunya daripada mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan dari seorang teman sebaya. Dukungan tersebut berupa empati, perhatian, dan kepedulian, dorongan serta motivasi yang diberikan sehingga lebih semangat menjalani aktivitas perkuliahan seperti mengerjakan tugas maupun interaksi sosial dengan baik sehingga terbentuk pribadi yang resilien. Penelitian Jenira (2019) pada mahasiswa mengenai komitmen menyelesaikan studi didapatkan bahwa aspek dukungan emosional seperti kepedulian dan perhatian teman sebaya dapat membuat merasa lebih nyaman. Memiliki banyak teman sebaya juga membantu mahasiswa *broken home* merasa lebih bertanggung jawab dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan 3 responden (4,7%) dengan karakteristik perempuan yang memiliki dukungan emosional teman sebaya tinggi dengan resiliensi sangat rendah. Dengan diberikannya dukungan emosional dari teman sebaya kepada mahasiswa *broken home*, hal tersebut belum mampu secara signifikan untuk meningkatkan resiliensi dalam dirinya. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik jenis kelamin melibatkan pemahaman, kesadaran, pengetahuan dan penerimaan sebagai laki-laki dan perempuan. Teori *nature* juga mengungkapkan laki-laki lebih tangguh dan kuat daripada perempuan yang cenderung lemah (18). Sedangkan terdapat hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan 2 responden (50%) dengan karakteristik laki-laki yang memiliki dukungan emosional rendah dengan resiliensi sangat tinggi. Remaja laki-laki lebih optimis dan berpendapat dirinya lebih mudah dan menerima terhadap kehidupannya daripada remaja Perempuan^[18].

3.6. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian di Yogyakarta

Tabel 6. Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta

Dukungan Emosional Teman Sebaya	Keterampilan Pengambilan Keputusan						r	p-value
	Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	1	25	3	75	4	100	0,068	0,489
Sedang	19	55,9	15	44,1	34	100		
Tinggi	28	43,8	36	56,3	64	100		
Total	48	47,1	54	52,9	102	100		

(Sumber: Data Primer, 2024)

Tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik *Somers' d* yaitu nilai *p-value* sebesar 0,489 lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha=0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* di Yogyakarta. Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan yaitu faktor pribadi yang meliputi usia, pengalaman hidup, riwayat hidup, gaya hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, konsep diri, dan kepribadian. sedangkan faktor sosial, meliputi kelompok *role model*, keluarga, peran, dan status^[24].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 mahasiswa (75%) yang memiliki dukungan emosional rendah namun keterampilan pengambilan keputusan tinggi hal tersebut dapat dikarenakan responden berjenis kelamin laki-laki. Ismiati & Robi'aqolbi, (2023) mengungkapkan dalam pengambilan keputusan bahwa perempuan seringkali dipengaruhi oleh perasaan, sedangkan laki-laki lebih dipengaruhi oleh logika atau rasional. Hal ini juga terdapat dalam ilmu neurosains terdapat struktur otak pada laki-laki dan perempuan yang bisa mengakibatkan timbulnya perbedaan pendapat bagaimana cara berpikir, menghargai dan berkomunikasi. Perbedaan tersebut berada pada logika yang diatur oleh jaringan limbik yaitu amigdala yang dapat mengatur emosi. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem limbik perempuan lebih aktif saat mengambil keputusan daripada laki-laki^[25].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 28 mahasiswa (43,8%) yang memiliki dukungan emosional tinggi namun keterampilan pengambilan keputusan sedang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dukungan emosional dari teman sebaya tidak terlalu berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, karena penelitian ini hanya meneliti mengenai dukungan emosional sedangkan dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental ataupun mengenai dukungan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Selain itu adanya faktor internal yang memengaruhi pengambilan keputusan yaitu riwayat hidup dan pengalaman hidup. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman tentu akan lebih matang ketika mengambil keputusan. Pada penelitian ini responden merupakan mahasiswa *broken home* akibat perceraian dan sebagian besar terjadinya perceraian orang tua sudah lebih dari 5 tahun sejumlah 90 mahasiswa (88,2%), yang berarti perceraian orang tua terjadi ketika mereka masih usia anak-anak atau remaja sebelum memasuki bangku perkuliahan. Hal ini berpengaruh pada tahap perkembangan anak. Pada penelitian Untari *et al* (2018), memperoleh data lama mengenai perceraian menunjukkan bahwa semua perceraian berlangsung lebih dari

satu tahun. Remaja yang orang tuanya bercerai perlu waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Selain itu, rentang waktu orang tua bercerai juga mempengaruhi tahapan penerimaan remaja, setelah melewati tahun pertama ia menjadi lebih mandiri. Tahun kedua, mulai bisa menerima perceraian tersebut dan adanya perubahan, mulai mencari cara untuk bertahan di situasi yang sulit serta lebih mandiri dalam hal tertentu. Namun, ada beberapa remaja masih merasakan efek negatif secara terus menerus dan merasa terpuruk karena tidak mendapat dukungan sosial dan lingkungan yang baik. Pada tahun ketiga, beberapa remaja mulai memahami dan menerima perceraian, sehingga membantu lebih mandiri dan matang dalam berpikir dan menangani masalah dengan lebih dewasa.

Faktor yang juga dapat mempengaruhi keterampilan pengambilan keputusan yaitu keluarga salah satunya peran ibu. Pada penelitian ini didapatkan responden memiliki keterampilan pengambilan keputusan tinggi yang memilih tinggal bersama ibu setelah perceraian orang tua sejumlah 34 mahasiswa (33,3%) yang dimana ia masih memerlukan saran dari seorang ibu ketika mengambil keputusan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Andriyani & Indrawati (2013) (27), mengungkapkan bahwa kualitas kedekatan antara ayah dan *emerging adulthood* masih berada di bawah daripada dengan ibu, hal ini disebabkan karena ibu memiliki kemampuan untuk berperan sebagai teman dan sahabat yang bisa diajak bercerita dan memberikan saran. Latar belakang *broken home* serta hubungan antara orang tua dan anak yang hidup bersama sangat berpengaruh terhadap tujuan mereka (Bonaventura *et al.*, 2024).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Massa *et al* (2020) yang menyatakan perilaku sosial anak *broken home* di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai menunjukkan perilaku memisahkan diri dari pergaulan sosial lantaran merasa malu dengan keadaan keluarganya yang sudah tidak utuh lagi. Oleh karena itu mereka membutuhkan dukungan sosial terutama teman sebaya yang berpengaruh pada penyelesaian *problem solving* terhadap masalah keluarga yang dihadapi. Dan juga penelitian Abdullah dan Fitrah (2019), subjek dengan usia 20-25 tahun memiliki pertimbangan tertentu sebelum bertindak dalam mencapai hal yang diinginkan. Namun, ada saat-saat ketika mereka kurang yakin dengan keputusan yang akan mereka ambil sehingga akan memikirkan secara matang dan meminta pendapat orang lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagian besar dukungan emosional teman sebaya pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian dengan kategori tinggi yaitu sejumlah 61 (61,6%). Resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian sebagian besar dengan kategori sangat tinggi yaitu sejumlah 46 (45,1%). Keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian sebagian besar dengan kategori tinggi yaitu sejumlah 54 (52,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta dengan hasil signifikan sebesar $0,003 < 0,05$. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,224 menunjukkan adanya korelasi positif dengan tingkat keeratan dalam kategori rendah, hal ini berarti semakin tinggi dukungan emosional teman sebaya maka akan semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian orang tua dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta dengan hasil nilai signifikan $0,489 > 0,05$.

Diharapkan bagi mahasiswa *broken home* akibat perceraian harus yakin bahwa dirinya dapat bangkit dan terus berproses ke arah yang lebih baik serta memiliki kemampuan yang sama dalam dirinya dengan yang lainnya, yakin bahwasanya orang di sekelilingnya sayang, peduli dan perhatian pada dirinya. Dan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan mengenai variabel lainnya yang belum teliti pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian antara lain, penerimaan diri responden atas kejadian perceraian orang tua, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya lainnya yaitu dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Bagi program studi, hal ini dapat menjadi dasar informasi untuk melakukan skrining secara lebih mendalam untuk menggali permasalahan pada anak yang mengalami *broken home* sekaligus menyusun program *student support* bagi mahasiswa yang mengalami *broken home* agar mereka dapat mendapatkan *support* yang adekuat dari penyelenggara pendidikan.

Daftar Pustaka

- [1] Khoiroh T, Arisanti K, dan N KM. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Pendek J Pendidik Berkarakter*. 2022;5(2):86–90.
- [2] Statistik BP. *Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2023. 830 p.
- [3] Sari SM, Ningsih YT. Hubungan Peer Support dengan Resiliensi pada Remaja Broken Home. *J Ris Psikol*. 2022;5(3):78–86.
- [4] Annisa S, Santosa B. Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak Broken Home di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat. *J Pendidik dan Dakwah*. 2023;3(1):71–82.
- [5] Liyanovitasari, Setyoningrum U. Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja. *J Keperawatan dan Kesehat Masy*. 2023;12(3):188–96.
- [6] Rismandanni WP, Sugiasih I. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 2 Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Remaja yang Berpisah Dari Orang Tua. *Pros Konf Ilm Mhs UNISSULA*. 2019;1:1169–76.
- [7] Nashori F, Saputro I. *Psikologi Resiliensi*. Satu. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia; 2021.
- [8] Sholeha PMI, Pratiwi TI. Pengaruh Resiliensi Remaja Broken Home terhadap Perilaku Sosial Antar Teman Sebaya. *J Unesa*. 2021;12(2):1–13.
- [9] Massa N, Rahman M, Napu Y. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura J Community Empower*. 2020;1(1):1–10.
- [10] Fany R, Murdiana S, Nurdin MNH. Pengaruh Self Efficacy Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Memiliki Orang Tua Bercerai di Kota Makassar. *PESHUM J Pendidikan, Sos dan Hum*. 2023;2(6):1088–96.
- [11] Adrian D, Haidar N, Herawati AF. Manajemen Stres Dalam Komunikasi Antarpribadi Anak Broken Home dan Teman Sebaya. *J Darma Agung*. 2024;32(2):629–38.
- [12] Kusuma RD, Susanti IH, Sukmaningtyas W. The Relationship Between Peer Emotional Support and Burnout in Students: Literature Review. *J Cakrawala Ilm*. 2022;1(12):3649–56.
- [13] Detta B, Abdullah SM. Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Insight J Ilm Psikol*. 2017;19(2):71–86.
- [14] Santoso LY, Huwae A. Resilience and Meaningfulness of Life in Broken Home Adolescents. *Bisma J Couns*. 2023;7(1):91–8.
- [15] Wardani AK. *Kebahagiaan Anak Broken Home*. *J Pendidik Tambusai*. 2021;05(03):6718–27.
- [16] Hidayanti RR. Ketahanan Mental dan Kondisi Psikososial Remaja Dengan Orang Tua Bercerai di Yogyakarta Pada Masa Pandemi COVID-19. In: *Skripsi*. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; 2021.
- [17] Pakpahan JF, Kustanti ER. Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Keempat. *J Empati*. 2018;7(3):206–15.
- [18] Azizah FN, Rohmani N, Riyadi S. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Resiliensi Remaja dengan Orang Tua Bercerai di Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*. 2022;11(1):75–84.
- [19] Taji DS. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Gaya Kelekatan Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa dan Siswi SMA Negeri 36 Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2015.
- [20] Auliasari D. Pengaruh regulasi diri dan keterlibatan orang tua terhadap Pengambilan keputusan karir pada siswa sma. *RepositoryUinjktAcId*. 2019;
- [21] Satata DBM. Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal pada Keluarga Broken Home. *J Psikol Perseptual*. 2021;6(1):53–65.
- [22] Kuswoyo CAD, Santi DE, Kusumandari R. Forgiveness Pada Penyintas Perundungan: Bagaimana Peran Dukungan Sosial dan Self Compassion. *J Psychol Res*. 2023;3 (3)(3):427–40.
- [23] Jenira S. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Komitmen Menyelesaikan Studi Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Psikoborneo*. 2019;7(2):274–83.
- [24] Nuriatullah, Mahmud, Syafaat M. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Memilih Jurusan Ekonomi Syariah. *J Ilmu Ekon dan Bisnis Islam*. 2022;4(2):158–75.
- [25] Ismiati AD, Robi'aoqolbi R. Perbedaan Cara Pengambilan Keputusan antara Laki-laki dan Perempuan Menurut Al-Qur'an. *Al-I'jaz J Stud Al-Qur'an, Falsafah dan Keislam*. 2023;5(2):76–93.
- [26] Untari I, Putri KPD, Hafiduddin M. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis

-
- Remaja. Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit. 2018;15(2):106.
- [27] Sulaeman B, Shaleh OS. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kelekatan Orang Tua Pada Mahasiswa. *J Penelit Pendidikan, Psikol dan Kesehat.* 2023;4(3):277–85.
- [28] Bonaventura DC, Aliffiati, Suarsana IN. Proses Penyusunan Strategi Mahasiswa Broken Home Dalam Menempuh Pendidikan Tinggi. *Triwikrama J Multidisiplin Ilmu Sos.* 2024;03(05).
- [29] Abdullah ESPS, Fitrah R. Self-Efficacy in Young Adults with Divorced Parents. *Adv Soc Sci Educ Humanit Res.* 2019;304(4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (Acpch 2018)):163–6.